**BAB II**

**LANDASAN TEORI, PENELITIAN TERDAHULU, KERANGKA BERFIKIR DAN HIPOTESIS PENELITIAN**

1. **Landasan Teori**
2. **Penerapan Metode *Inside-outside Circle***
	1. **Pengertian Metode *Inside-Outside Circle***

Metode *inside-outside circle* adalah metode pembelajaran dengan sistem lingkaran kecil dan lingkaran besar, dimana siswa saling berbagi informasi pada saat bersamaan dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur.[[1]](#footnote-1) Dimana dalam pelaksanaanya, adannya penyaluran informasi yang terjadi antara peserta didik kepada peserta didik yang lainnya.

Menurut Agus Suprijono dalam bukunya “*Cooperative Learning:* Teori dan Aplikasi Paikem” mengemukakan bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode *inside-outside circle* diawali dengan pembentukan kelompok.[[2]](#footnote-2) Metode ini terdiri dari dua kelompok, dimana setiap kelompoknya terdiri dari kelompok lingkaran dalam dan kelompok lingkaran luar.

Metode *inside-outside circle (IOC)* dikembangkan pertama kali oleh Spencer Kagan (1990). Metode ini dapat diterapkan untuk beberapa mata pelajaran, seperti:

1. Ilmu pengetahuan sosial
2. Ilmu agama
3. Ilmu matematika
4. Dan Ilmu bahasa.[[3]](#footnote-3)

Metode *inside-outside circle* merupakan sebuah metode yang berbentuk dua kelompok, yang terdiri dari kelompok dalam dan kelompok luar, dimana kedua kelompok tersebut didapatkan dari hasil pembagian siswa dikelas yang dilakukan oleh guru. Dalam pelaksanaanya metode ini menekankan agar setiap peserta didik dapat saling berbagi informasi dengan pasangan yang berbeda, sehingga selain mendapatkan informasi siswa juga dapat saling berinteraksi dengan pasangannya.

* 1. **Teknik Penerapan Metode *Inside-Outside Circle***

Dalam buku Moch. Agus Krisno Budiyanto yang berjudul “Sintaks 45 Metode Pembelajaran dalam *Student Centered Learning (SCL)*”, dijelaskan bahwa menurut Spencer Kagan, dalam penerapan metode *inside-outside circle* terdapat lima langkah utama, yaitu:

1. Separuh kelas berdiri membentuk lingkaran kecil dan menghadap keluar.
2. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran pertama dan menghadap ke dalam.
3. Kemudian dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan besar berbagi informasi. Penukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
4. Siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah jarum jam sehingga mendapatkan pasangan baru.
5. Giliran siswa yang berada dilingkaran besar yang membagi informasi. Demikian seterusnya.[[4]](#footnote-4)

Sedangkan Anita Lie mengembangkan langkah-langkah yang dirumuskan Kagan tersebut menjadi dua lingkaran, yaitu lingkaran individu dan lingkaran kelompok. Penjelasannya sebagai berikut:

1. Lingkaran Individu
	* + 1. Separuh kelas (atau seperempat jika siswa terlalu banyak) berdiri membentuk lingkaran pembelajaran.
			2. Separuh kelas lainnya membentuk lingkaran di luar lingkaran yang pertama. Dengan kata lain, mereka berdiri menghadap ke dalam dan berpasangan dengan siswa yang berada di lingkungan dalam.
			3. Dua siswa yang berpasangan dari lingkaran kecil dan lingkaran besar berbagi informasi. Siswa yang berada di lingkaran kecil yang memulai. Pertukaran informasi ini bisa dilakukan oleh semua pasangan dalam waktu yang bersamaan.
			4. Kemudian, siswa yang berada di lingkaran kecil diam di tempat, sementara siswa yang berada di lingkaran besar bergeser satu atau dua langkah searah perputaran jarum jam. Dengan cara ini, masing-masing siswa mendapatkan pasangan baru untuk berbagi informasi.
			5. Sekarang giliran siswa yang berada di lingkungan besar yang membagikan informasi. Demikian seterusnya.
		1. Lingkaran Kelompok
2. Satu kelompok berdiri di lingkaran kecil menghadap keluar. Kelompok yang lain berdiri di lingkaran besar.
3. Kelompok berputar seperti prosedur lingkaran individu yang dijelaskan di atas dan saling berbagi.[[5]](#footnote-5)

Hasil diskusi ditiap-tiap kelompok kemudian dipaparkan sehingga terjadilah diskusi kelompok besar. Dipenghujung pertemuan, untuk mengakhiri pelajaran dengan metode *inside-outside circle* guru dapat memberi ulasan terhadap hasil yang telah didiskusikan. Perumusan kesimpulan dapat juga dibuat sebagai konstruksi terhadap pengetahuan yang diperoleh dari diskusi.[[6]](#footnote-6)

Teknik penerapan metode *inside-outside circle* diawali dengan pembagian kelompok yang terdiri dari kelompok dalam dan kelompok luar, dimana peserta didik berdiri dengan saling berpasangan. Kemudian peserta didik berputar dan dilanjutkan dengan penyampaian informasi kepada pasangannya secara bergantian. Metode ini diakhiri dengan pemberian evaluasi oleh guru.

* 1. **Kelebihan dan Kelemahan Metode *Inside-Outside Circle***
		1. **Kelebihan Metode *Inside-Outside Circle***

Keunggulan dari metode ini adalah adanya struktur yang jelas dan memungkinkan siswa untuk berbagi dengan pasangan yang berbeda dengan singkat dan teratur. Selain itu siswa bekerja dengan sesama siswa sehingga mempunyai banyak kesempatan untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunkasi.[[7]](#footnote-7)

Sedangkan kelebihan metode *inside-outside circle* yang lebih spesifik adalah sebagai berikut:

1. Tidak ada bahan spesifikasi yang dibutuhkan untuk strategi sehingga dapat dengan mudah dimasukan kedalam pelajaran
2. Kegiatan ini dapat membangun sifat kerja sama antarsiswa
3. Mendapatkan informasi yang berbeda pada saat yang bersamaan.
	* 1. **Kelemahan Metode *Inside-Outside Circle***

Dengan banyaknya kelebihan yang ada, maka diharapkan metode *inside-outside circle* ini dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran dan menjalin komunikasi antarsiswa, serta dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang dipelajarinya.

Meskipun metode *inside-outside circle* memiliki banyak kelebihan, namun seperti metode pelajaran pada umumnya metode ini juga memiliki kelemahan yaitu:

1. Membutuhkan ruang kelas yang besar
2. Terlalu lama sehingga tidak konsentrasi dan disalahgunakan untuk bergurau
3. Rumit untuk dilakukan.[[8]](#footnote-8)

Metode *inside-outside circle* memiliki beberapa kelebihan yang memudahkan guru untuk menerapkannya dalam upaya melibatkan siswa aktivitas dalam pembelajaran. Selain memiliki kelebihan, metode ini juga memiliki kelemahan yang telah disebutkan diatas oleh karena itu, guru yang ingin menggunakan metode *inside-outside circle* dalam proses pembelajaran harus mampu memahami karakteristik metode ini dengan benar sehingga dalam pelaksanannya dapat berjalan dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diinginkan.

1. **Aktivitas Belajar Siswa**
	1. **Pengertian Aktivitas Belajar**

Menurut Kamus Umum Bahasa Indonesia, aktif berarti giat (bekerja, berusaha), dan aktivitas mempunyai arti kegiatan atau kesibukan.[[9]](#footnote-9)Artinya aktivitas adalah segala kegiatan yang dilakukan oleh seorang individu.

Belajar menurut Gage dan Berlier yang dikutip oleh Dimyati dan Mudjiono dalam bukunya “Belajar dan Pembelajaran” yaitu sebagai suatu proses yang membuat seseorang mengalami perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman yang diperolehnya.[[10]](#footnote-10)Pendapat ini dapat diartikan bahwa belajar adalah perubahan perilaku seseorang berdasarkan pengalaman yang dimiliki seseorang tersebut.

Thomas M. Riks juga mengungkapkan tentang belajar mengajar sebagai berikut: *Teaching is the guidance of learning experiences* (mengajar adalah proses membimbing pengalaman belajar).[[11]](#footnote-11) Pengalaman belajar akan diperoleh apabila siswa ikut aktif dalam lingkungan belajarnya sehingga siswa terbiasa bekerja secara mandiri, dan guru mampu dalam mengarahkan peserta didik dalam memperoleh pengalamannya dengan mengikutsertakan siswa aktif dalam proses pembelajaran.

Maria Montessori mengemukakan tentang mengapa seorang anak menangis, karena dilarang pembantu yang mengasuhnya, karena sang anak mau mengisi sendiri grobak mainannya dengan pasir. Pembantu melarangnya dengan alasan pasir itu kotor dan menyebabkaan kelelahan. Menurut Montessori, sang anak menangis karena anak itu ingin aktif sendiri (auto aktivitas) sehingga pada waktunya dia mampu bekerja sendiri.[[12]](#footnote-12)

Montessori menegaskan bahwa anak-anak memiliki tenaga-tenaga untuk berkembang sendiri, dan membentuk sendiri. Pendidik akan berperan sebagai pembimbing dan mengamati bagaimana perkembangan anak didiknya. Rousseau juga memberikan penjelasan bahwa segala pengetahuan itu harus diperoleh dengan pengamatan sendiri, pengalaman sendiri, penyelidikan sendiri, dengan bekerja sendiri, dengan fasilitas yang diciptakan sendiri, baik secara rohani maupun teknis.[[13]](#footnote-13)Kedua pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa dalam proses pembelajaraan guru berperan sebagai fasilitator yang merencanakan, membimbing, dan mengarahkan jalannya proses pembelajaran. Sedangkan siswa diberikan kesempatan untuk membangun pengetahuannya sendiri.

Proses belajar aktif terjadi apabila guru memberikan informasi kepada peserta didik dan menyuruh peserta didik berfikir berdasarkan informasi tersebut, peserta didik memberikan jawaban atas hasil pemikiran mereka sendiri setelah berdiskusi dengan temannya dan guru memberikan umpan balik kepada peserta didik.[[14]](#footnote-14)Dengan siswa melakukan pengolahan informasi secara individu dan guru membantu dalam penyelesainnya dapat membuat siswa lebih merasakan hasil dari proses yang telah dilaluinya dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

Slameto dalam bukunya belajar dan faktor-faktor yang mempegaruhinya, menyatakan bahwa penerimaan pelajaran jika dengan aktivitas siswa sendiri, kesan itu tidak akan berlalu begitu saja, tetapi dipikirkan, diolah kemudian dikeluarkan lagi dalam bentuk yang berbeda, atau siswa akan bertanya, mengajukkan pendapat, sehingga menimbulkan diskusi dengan guru.[[15]](#footnote-15)

Menurut Sardiman aktivitas belajar merupakan aktivitas yang bersifat fisik maupun mental.[[16]](#footnote-16) Hal serupa juga diungkapkan oleh Dimyati dan Mudjiono, bahwa keaktifan siswa dalam proses pembelajaran mengambil beraneka bentuk kegiatan, dari kegiatan fisik yang mudah diamati sampai kegiatan psikis yang sulit diamati.[[17]](#footnote-17)

Aktifitas fisik ialah peserta didik giat-aktif dengan anggota badan, membuat sesuatu, bermain atau bekerja, ia tidak hanya duduk dan mendengarkan, melihat atau hanya pasif. Sedangkan peserta didik yang memiliki aktivitas psikis adalah jika daya jiwanya bekerja sebanyak-banyaknya atau banyak berfungsi dalam rangka pengajaran.[[18]](#footnote-18)

Aktivitas belajar adalah kegiatan atau kesibukan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dari kegiatan fisik dan psikis yang menunjang keberhasilan belajar siswa dalam merubah perilakunya berdasarkan pengalaman yang didapatkan secara langsung selama proses pembelajaran.

* 1. **Ciri-ciri Pembelajaran Aktif**

Pembelajararan aktif merupakan pembelajaran yang mengikutsertakan siswa aktif didalamnya, yang mana pembelajaran tersebut memiliki beragam bentuk kegiatan yang menimbulkan aktivitas siswa.

Beberapa ciri dari pembelajaran aktif sebagaimana yang dikemukakan dalam panduan pembelajaran model ALIS (*Active Learning School*, 2009) adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran berpusat pada siswa
2. Pembelajaran terkait dengan kehidupan nyata
3. Pembelajaran mendorong anak untuk berpikir tingkat tinggi
4. Pembelajaran melayani gaya belajar anak yang berbeda-beda
5. Pembelajaran mendorong anak untuk ikut berinteraksi multiarah (siswa-guru)
6. Pembelajaran menggunakan lingkungan sebagai media atau sumber belajar
7. Penataan lingkungan belajar memudahkan siswa untuk melakukan kegiatan belajar
8. Guru memantau proses belajar siswa
9. Guru memberikan umpan balik terhadap hasil belajar siswa.[[19]](#footnote-19)

Pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa, dimana pembelajaran tersebut dikaitkan dengan kehidupan nyata mereka agar mereka dapat meningkatkan potensi mereka dengan adanya interaksi yang mereka lakukan selama proses pembelajaran. Sedangkan hal yang guru lakukan adalah memberikan arahan dan memantau jalannya proses pembelajaran, memberikan umpan balik, serta evaluasi kepada siswa.

* 1. **Macam-macam Aktivitas Belajar**

Sekolah adalah salah satu pusat kegiatan belajar.Dengan demikian, di sekolah merupakan sarana untuk mengembangkan aktivitas. Banyak jenis aktivitas siswa di sekolah. Menurut Paul B. Diedrich yang dikutip oleh Sardiman dalam bukunya “Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar” membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

1. *Visual activities,* yang termasuk didalamnya membaca, memerhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities,* seperti menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, intrupsi.
3. *Listening activities,* sebagai contoh mendengarkan: uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
4. *Writing activities*, seperti misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
5. *Drawing activities*, misalnya, menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat kontruksi, model mereparasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan, mengambil keputusan.
8. *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.[[20]](#footnote-20)

Macam-macam aktivitas belajar siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa aktivitas siswa dalam proses pembelajaran sangatlah diperlukan untuk mendukung jalannya proses pembelajaran dan pengembangan diri siswa, baik itu aktivitas fisik maupun aktivitas mental. Aktivitas-aktivitas tersebut meliputi *Visual activities, Oral activities, Listening activities, Writing activities*, *Drawing activities*, *Motor activities*, *Mental activities*, dan *Emotional activities*.

* 1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktivan Belajar Siswa**

Keaktivan siswa dalam proses pembelajaran dapat merangsang dan mengembangkan bakat yang dimilikinya, siswa juga dapat berlatih untuk berpikir kritis, dan dapat memecahkan permasalahan-permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Disamping itu, guru juga dapat merekayasa sistem pembelajaran secara sistematis, sehingga merangsang aktivitas siswa dalam proses pembelajaran. Gagne dan Brigss mengemukakan faktor-faktor yang dapat menumbuhkan timbulnya keaktivan siswa dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Memberikan motivasi atau menarik perhatian siswa, sehingga mereka berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran.
2. Menjelaskan tujuan intruksional (kemampuan kepada siswa).
3. Meningkatkan kompetensi belajar kepada siswa.
4. Memberikan stimulus (masalah, topik, saran, dan konsep yang akan dipelajari).
5. Memberikan petunjuk kepada siswa cara mempelajarinya.
6. Memunculkan aktivitas, parisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.
7. Memberikan umpan balik *(feed back)*
8. Melakukan tagihan-tagihan kepada siswa barupa tes, sehingga kemapuan siswa selalu terpantau dan terukur.
9. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan diakhir pembelajaran.[[21]](#footnote-21)

Beberapa cara diatas merupakan hal-hal yang dapat menumbuhkan aktivitas belajar siswa. Hal tersebut tidak luput dari pentingnya peran seorang guru dalam memberikan dorongan bagi siswa dalam belajar.

1. **Penelitian Terdahulu**
2. **Kerangka Berpikir**

Metode *inside-outside circle* merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk mengikutsertakan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran baik secara individu maupun kelompok. Secara individu, setiap siswa dituntut untuk dapat memahami materi yang berikan guru dan dapat memberikan informasi kepada siswa lainnya yang mempunyai informasi berbeda. Sedangkan secara kelompok, siswa dituntut untuk saling bekerja sama baik ketika proses lingkaran itu berjalan maupun pada saat menyimpulkan dari tiap materi yang telah diperoleh.

Dengan diterapkannya metode *inside-outside circle* diharapkan dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa. Hal tersebut dapat terlihat dalam proses pembelajaran dimana siswa aktif dalam menyampaikan materi, bertanya, mengeluarkan pendapat, menanggapi, semangat, dan dapat ikut memberikan kesimpulan terhadap materi yang telah dipelajari.

**Bagan 2.1**

**Kerangka Penelitian**

Pengaruh

|  |
| --- |
| Variabel X (Metode *Inside-Outside Circle*)Variabel Y (Aktivitas Belajar)1. Membaca
2. Bertanya
3. Mengeluarkan Pendapat
4. Menanggapi
5. Semangat
6. Menyimpulkan

(Keaktifan Belajar Siswa)1. Membaca
2. Mengeluarkan pendapat
3. Diskusi
4. Laporan
5. Mengingat
6. Bersemangat
 |
| 1. Siswa saling berbagi informasi
2. Siswa saling bekerjasama
3. Meningkatkan keterampilan berkomunikasi
4. Membuat kesimpulan
 |

Siswa

1. **Hipotesis Penelitian**

Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.[[22]](#footnote-22)Dalam penelitian, hipotesis diartikan sebagai jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian.[[23]](#footnote-23)

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

1. Ho = 0, Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan metode *inside outside circle* terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Al-qur’an hadis.
2. Hi ≠ 0, Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan metode *inside outside circle* terhadap aktivitas belajar siswa pada mata pelajaran Al-qur’an hadis.
1. Moch. Agus Krisno Budiyanto, *Sintaks 45Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SC L )*, (Malang: UMM Press, 2016), 157. [↑](#footnote-ref-1)
2. Agus Suprijono, *Cooperatve Learning TEORI DAN APLIKASI PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015) 116. [↑](#footnote-ref-2)
3. Miftahul Huda, *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran: Isu-isu Metodis dan Paradigmatik, Cet ke-V* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2014) 246-247. [↑](#footnote-ref-3)
4. Moch. Agus Krisno Budiyanto, *Sintaks 45Metode Pembelajaran dalam Student Centered Learning (SC L )*, 158-159. [↑](#footnote-ref-4)
5. Anita Lie*, Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas,* (Jakarta: PT Gramedia, 2008), 65-66. [↑](#footnote-ref-5)
6. Agus Suprijono, *Cooperatve Learning TEORI DAN APLIKASI PAIKEM*, 117. [↑](#footnote-ref-6)
7. Anita Lie*, Cooperative Learning: Mempraktikan Cooperative Learning di Ruang-ruang Kelas,*65. [↑](#footnote-ref-7)
8. Aris Shoimin, *68 Model Pembelajarn INOVATIF dalam Kurikulum 2013,* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), 90. [↑](#footnote-ref-8)
9. W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007) 20. [↑](#footnote-ref-9)
10. Dimyati & Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013) 116. [↑](#footnote-ref-10)
11. Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran,* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004) 6. [↑](#footnote-ref-11)
12. Oermar Hamalik, *Proses Berlajar Merngajar,* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013) 171. [↑](#footnote-ref-12)
13. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014) 96-97. [↑](#footnote-ref-13)
14. Subandijah*, Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: PT Rajarafindo Persada. 1996) 119. [↑](#footnote-ref-14)
15. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempegaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013) 36. [↑](#footnote-ref-15)
16. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar,* 100. [↑](#footnote-ref-16)
17. Dimyati & Mudjiono, *Belajar & Pembelajaran*, 114. [↑](#footnote-ref-17)
18. Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran,* 6. [↑](#footnote-ref-18)
19. Hamzah B. Uno & Nurdin Mohamad, *Belajar dalam Pendekatan PAILKEM*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011),76. [↑](#footnote-ref-19)
20. Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, 100-101. [↑](#footnote-ref-20)
21. Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa,* (Jakarta: Gaung Persada Press Jakarta, 2007) 84. [↑](#footnote-ref-21)
22. M. Subana dan Sudrajat, *Dasar-Dasar Penelitian Ilmiah*, (Bandung: Pustaka Setia, 2001) 127. [↑](#footnote-ref-22)
23. Sugiyono, *Statistika untuk Penelitian,* (Bandung: Alfabeta, 2014) 84. [↑](#footnote-ref-23)